

Sosialisasi Dampak Pernikahan Muda Terhadap Tingginya Anak Tidak Sekolah dan Angka *Stunting* di Desa Arjasa, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember

¹⁾Anisa Mauriska Chairani, ²⁾Athaya Adhy Nabeel Ramadhan, ³⁾Aulia Anggi Lestari Saragih, ⁴⁾Auni Bhetrisia Selomitha Soffi, ⁵⁾Aviva Putri Ashari, ⁶⁾Ayunda Fransis Octavia, ⁷⁾Nanik Haryana


^{1,7)}Program Studi Manajemen, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

²⁾Program Studi Teknologi Pangan, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

³⁾Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

^{4,5,6)}Program Studi Akuntansi, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

Email Corresponding: 22012010168@student.upnjatim.ac.id¹, 22033010052@student.upnjatim.ac.id², 22011010186@student.upnjatim.ac.id³, 22013010252@student.upnjatim.ac.id⁴, 22013010102@student.upnjatim.ac.id⁵, 22013010298@student.upnjatim.ac.id⁶, nanik.hariyana.ma@upnjatim.ac.id⁷

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Edukasi gizi Motivasi pendidikan Pernikahan dini Penyadaran <i>Stunting</i>	Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang dampak pernikahan dini dan kaitannya dengan stunting serta mendorong motivasi melanjutkan pendidikan dan menjalankan pola asuh anak yang sehat. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukasi interaktif dengan dua tahap, yaitu metode penyadaran (<i>awareness building</i>) mengenai risiko pernikahan dini dan metode edukasi tentang penyebab, dampak, serta strategi pencegahan stunting melalui pola asupan gizi seimbang, perawatan kesehatan, dan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak. Kegiatan yang dilaksanakan di MTsN 5 Jember melibatkan 110 siswa kelas akhir SMP/ sederajat dengan hasil menunjukkan peningkatan pemahaman peserta tentang risiko pernikahan dini dan stunting, perubahan sikap menolak pernikahan muda, serta partisipasi aktif dalam menyebarkan informasi dan menerapkan pola hidup sehat. Simpulan pengabdian ini menegaskan pentingnya edukasi berkelanjutan yang melibatkan sekolah, tenaga kesehatan, dan pemerintah daerah untuk menekan angka pernikahan dini dan stunting demi masa depan generasi muda yang lebih sehat dan berkualitas.
Keywords: Nutrition education Educational motivation Early marriage Awareness <i>Stunting</i>	This community service aims to enhance participants' understanding of the impact of early marriage and its relation to stunting, as well as to encourage motivation to continue education and adopt healthy child-rearing practices. The method used is an interactive educational approach with two stages: the awareness-building method regarding the risks of early marriage, and the educational method about the causes, impacts, and prevention strategies of stunting through balanced nutritional intake, healthcare, and a supportive environment for child growth and development. The activity, conducted at MTsN 5 Jember, involved 110 final-grade junior high school students or equivalent. The results showed an increase in participants' understanding of the risks of early marriage and stunting, a change in attitude rejecting early marriage, and active participation in disseminating information and applying healthy lifestyle practices. The conclusion of this community service emphasizes the importance of continuous education involving schools, healthcare workers, and local government to reduce the rates of early marriage and stunting for a healthier and higher-quality future generation.
This is an open access article under the CC-BY-SA license.	
	

I. PENDAHULUAN

Tingginya angka anak tidak sekolah (ATS) menjadi sebuah tantangan serius untuk Indonesia saat ini. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah tahun 2025, didapati sebanyak 3,9 juta

anak yang tidak bersekolah. Diantara angka tersebut, sebanyak 881.168 anak putus sekolah, 1.027.014 anak yang lulus dan tidak melanjutkan pendidikan, dan 2.077.596 anak yang belum bersekolah. Faktor penyebab paling utama dari tingginya angka ini adalah ketidakmampuan keluarga secara finansial untuk mendukung pendidikan anak. Selain itu, terdapat juga faktor lain yang meliputi kondisi ekonomi keluarga anak yang rendah, kewajiban mencari nafkah untuk keluarga, pernikahan dini atau mengurus keluarga, atau pandangan bahwa pendidikan yang didapat sudah cukup (Padlah, 2022). Kualitas dan kuantitas dari fasilitas dan infrastruktur pendukung kegiatan belajar mengajar juga cukup kurang di beberapa wilayah di Indonesia sehingga memengaruhi angka anak tidak sekolah (Juro et al., 2025).

II. MASALAH

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Jember tahun 2025, terdapat 185 anak yang tidak bersekolah pada Desa Arjasa, Kecamatan Arjasa. Angka ini meliputi anak putus sekolah, anak yang lulus dan tidak melanjutkan pendidikan, serta anak yang belum bersekolah. Setelah dilakukan survey oleh Kelompok 166 Kuliah Kerja Nyata Kolaboratif (KKN-K) pada Juli 2025, didapati bahwa sebanyak 63 anak menikah muda, 87 anak harus bekerja maupun mendukung keluarganya, dan 35 anak tidak dapat bersekolah dikarenakan kurangnya infrastruktur yang mendukung pendidikan anak.

Tingginya angka anak tidak sekolah dapat meningkatkan angka kemiskinan dan angka *stunting*. Berdasarkan studi oleh (Ndala et al., 2024), anak-anak yang menikah sebelum memasuki usia 18 tahun memiliki kemungkinan untuk putus sekolah yang lebih tinggi. Selain itu, keputusan menikah dini akan menciptakan siklus kemiskinan yang berkelanjutan dikarenakan kondisi pernikahan yang umumnya tidak disertai dengan pola pikir dan kemampuan finansial yang memadai. Studi yang dilakukan oleh (Gita, 2023) menjelaskan bahwa terdapat korelasi tinggi antara pernikahan dini dengan kejadian *stunting*, terutama untuk pernikahan dibawah usia 20 tahun

Dampak pernikahan dini terhadap kejadian *stunting* dapat dilihat dari beberapa faktor. Menurut (Listi et al., 2025). korelasi antara pernikahan dini dengan *stunting* berdasarkan kurangnya kesiapan fisik dan mental dari ibu, minimnya pengetahuan akan gizi, serta terbatasnya akses layanan kesehatan dan edukasi gizi bagi orang tua muda (Jannah et al., 2025). Pola asuh anak yang tidak optimal juga menjadi penghubung utama antara pernikahan dini dengan *stunting* (Alza et al., 2023). Orang tua yang menikah dini cenderung menggunakan pola asuh yang cenderung permisif menelantarkan, kurang memberikan dorongan pada anak, serta tidak konsisten dalam pengasuhan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, studi dari (Bura et al., 2025) menunjukkan bahwa sebanyak 61,5% ibu dengan pola asuh yang tidak baik memiliki anak yang mengalami *stunting*, sementara hanya 30,4% ibu dengan pola asuh baik tidak terjadi *stunting* pada anak. Faktor lain yang memengaruhi adalah pendidikan yang rendah, pengetahuan tentang gizi yang kurang, serta pemberian ASI yang tidak optimal.



Gambar 1. Dokumentasi keluarga anak tidak sekolah (ATS)

III. METODE

Metode yang digunakan pada program pengabdian ini adalah metode pendekatan edukasi interaktif (Noviyanti Putri et al., 2025). Metode ini menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran melalui komunikasi dua arah antara pemateri dan peserta. Dalam kegiatan ini peneliti menyampaikan materi

pendidikan dengan metode yang menarik dan mudah dicerna, seperti presentasi singkat, video edukasi dan sesi tanya jawab.



Gambar 2. Sesi tanya jawab bersama siswa/i MTsN 5 Jember

Pendekatan ini memudahkan peserta memahami resiko pernikahan dini, manfaat jangka panjang pendidikan serta dampak *stunting*.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada Rabu, 06 Agustus 2025 dan bertempat di MTsN 5 Jember, yang berlokasi di Dusun Bendelan, Desa Arjasa, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember. Sasaran utama dari kegiatan ini adalah pelajar SMP/ sederajat yang akan lulus sekolah. Penentuan sasaran dari kegiatan ini didasarkan hasil survey mengenai data anak tidak sekolah. Usia anak yang tidak sekolah akibat pernikahan dini berada pada rentang 13 hingga 15 tahun.

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan kombinasi dua metode. Metode pertama adalah metode penyadaran (*awareness building*) (Jannah et al., 2025) mengenai dampak negatif pernikahan dini serta pentingnya melanjutkan pendidikan hingga mencapai cita-cita dan potensi diri secara optimal. Metode kedua adalah metode edukasi terkait *stunting*, yang berfokus pada pemahaman peserta mengenai penyebab, dampak jangka panjang, serta strategi pencegahan *stunting* melalui pola asupan gizi seimbang, perawatan kesehatan, dan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak (Haskas, 2020).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat dengan metode pendekatan edukasi interaktif berjalan dengan baik dan mendapatkan respon positif dari peserta. Kegiatan yang dilaksanakan pada Rabu, 06 Agustus 2025 di MTsN 5 Jember ini diikuti oleh 110 siswa kelas akhir SMP/ sederajat.

Topik pertama adalah penyadaran mengenai dampak pernikahan dini. Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilaksanakan oleh pasangan remaja usia di bawah 19 tahun (Lestari et al., 2025). Dimana remaja ini secara fisik, fisiologis, dan psikis belum berkemampuan dalam memikul tanggung jawab sebuah perkawinan (Rahmi et al., 2022). Pada sesi ini, peserta memahami bahwa pernikahan di usia muda membawa risiko besar, di antaranya:

1. Tingginya potensi putus sekolah sehingga peluang melanjutkan pendidikan dan memperoleh pekerjaan layak menjadi terbatas.
2. Meningkatnya risiko komplikasi kehamilan dan masalah kesehatan reproduksi pada usia remaja.
3. Kesiapan emosional dan psikologis yang belum matang, memicu permasalahan rumah tangga.
4. Dampak sosial seperti beban ekonomi, keterbatasan pergaulan, dan hilangnya kesempatan mengembangkan potensi diri.

Pendekatan ini membuat peserta berpikir lebih hati-hati sebelum mengambil keputusan penting, seperti menikah. Mereka jadi tahu bahwa menikah terlalu muda bisa membawa banyak masalah. Peserta juga termotivasi untuk terus sekolah dan mengejar cita-cita, karena pendidikan adalah kunci untuk punya masa depan yang lebih aman, sehat, dan sukses (Ulum et al., 2024).

Topik Kedua, pada sesi ini, peserta diajak memahami bahwa *stunting* bukan hanya masalah tinggi badan, tetapi juga berpengaruh pada perkembangan otak, kesehatan, dan masa depan anak. *Stunting* atau kekurangan gizi kronis adalah masalah gizi akibat kekurangan asupan gizi dari makanan yang berlangsung cukup lama (Muhajarah & Fitriani, 2022). Pada sesi kedua ini, peserta memahami tanda-tanda *stunting*, diantaranya:

1. Tampak lebih muda dari anak seusianya
2. Lebih pendek dari teman sebaya

3. Nilai sekolah menurun
4. Daya tahan tubuh lemah
5. Aktivitas fisik kurang aktif

Pendekatan ini mengajarkan peserta bahwa *stunting* dapat dicegah dengan memastikan gizi anak tercukupi sejak dalam kandungan hingga usia dua tahun, dimulai dari pemenuhan nutrisi bagi ibu hamil dan remaja putri. Menjaga kebersihan lingkungan dan sanitasi juga penting agar anak terhindar dari penyakit yang mengganggu penyerapan gizi. Pernikahan sebaiknya dilakukan saat sudah siap secara fisik, mental, dan ekonomi, sehingga kehamilan dan pengasuhan anak dapat berjalan dengan optimal (Junita Friska et al., 2024). Hasil kegiatan ini menunjukkan beberapa indikator keberhasilan antara lain:

1. Peningkatan Pengetahuan Peserta

Peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang risiko pernikahan dini dan dampaknya terhadap masa depan, termasuk keterkaitannya dengan *stunting*. Mereka mampu menjelaskan kembali pengertian *stunting*, penyebabnya, tanda-tandanya, serta cara mencegahnya. Banyak peserta yang sebelumnya tidak memahami hubungan antara pernikahan dini dan *stunting* menjadi lebih paham setelah mengikuti sesi edukasi.

2. Perubahan Sikap dan Kesadaran

Peserta mulai menunjukkan sikap menolak pernikahan di usia remaja dan lebih menghargai pentingnya melanjutkan pendidikan. Kesadaran mereka terhadap pentingnya menjaga kesehatan, gizi, dan kebersihan lingkungan meningkat. Mereka juga lebih memahami bahwa keputusan menikah bukan hanya soal perasaan, tetapi juga kesiapan fisik, mental, dan ekonomi (Noviyanti Putri et al., 2025).

3. Partisipasi Aktif dalam Kegiatan

Selama kegiatan, peserta aktif bertanya, memberikan pendapat, dan berdiskusi dalam sesi interaktif. Mereka juga berpartisipasi dalam *games sticky note* dengan menuliskan komitmen untuk mencegah pernikahan dini dan *stunting*. Aktivitas ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mendengar, tetapi juga terlibat secara langsung dan memahami materi yang disampaikan.

4. Dampak Jangka Pendek

Setelah kegiatan, peserta memiliki pengetahuan dan motivasi yang dapat segera diterapkan, seperti memilih untuk melanjutkan sekolah, menjaga pola makan bergizi, dan menghindari kebiasaan yang berisiko terhadap kesehatan. Beberapa peserta juga membagikan informasi yang mereka peroleh kepada teman sebaya atau keluarga, sehingga pesan edukasi menyebar lebih luas.



Gambar 3. Dokumentasi bersama siswa/i MTsN 5 Jember

V. KESIMPULAN

Kesimpulan program pengabdian masyarakat dengan metode edukasi interaktif di MTsN 5 Jember berhasil meningkatkan pengetahuan, sikap, dan partisipasi siswa mengenai dampak pernikahan dini dan *stunting*. Peserta menjadi lebih paham bahwa pernikahan di usia remaja membawa risiko besar, termasuk terhambatnya pendidikan, masalah kesehatan ibu dan anak, serta meningkatnya potensi *stunting*. Edukasi yang diberikan juga memperjelas tanda-tanda *stunting*, penyebabnya, dan langkah pencegahannya. Indikator keberhasilan terlihat dari peningkatan pemahaman materi, perubahan sikap menjadi lebih bijak dalam merencanakan masa depan, serta keterlibatan aktif siswa dalam diskusi dan kegiatan. Dampak jangka pendek yang tercapai antara lain meningkatnya motivasi untuk melanjutkan pendidikan, menjaga pola makan bergizi, dan menyebarkan informasi kepada lingkungan sekitar.

Saran dari kegiatan ini sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan di sekolah-sekolah, khususnya di wilayah dengan angka pernikahan dini dan *stunting* yang tinggi. Kolaborasi antara pihak sekolah, tenaga

kesehatan, dan pemerintah desa penting untuk memperkuat edukasi kesehatan reproduksi, gizi, dan perencanaan masa depan remaja. Selain itu, materi dapat dikembangkan dengan pendekatan kreatif seperti simulasi, permainan edukatif, dan penggunaan media sosial agar pesan dapat lebih diterima oleh generasi muda. Pemerintah daerah juga disarankan untuk menyediakan akses pendidikan dan fasilitas kesehatan yang memadai, sehingga upaya pencegahan pernikahan dini dan *stunting* dapat berjalan optimal

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada MTsN 5 Jember beserta kepala sekolah, guru, dan staf yang telah memberikan dukungan serta fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan KKN Kolaboratif Kelompok 166 yang telah bekerja sama dengan penuh dedikasi sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, penulis menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi selama pelaksanaan kegiatan. Semoga segala dukungan dan kerjasama yang baik ini menjadi amal kebaikan serta memberikan manfaat berkelanjutan bagi upaya pencegahan pernikahan dini dan penurunan angka stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Alza, N., Yulianingsih, E., Abdul, N. A., Lapa, C. R., Martiona, N. L., & Ishak, S. M. (2023). Literature Review: Dampak Pernikahan Usia Dini terhadap Stunting. *Journal of Noncommunicable Diseases*, 3(2), 120. <https://doi.org/10.52365/jond.v3i2.930>
- Bura, C. P. A., Limbu, R., Bunga, E. Z. H., & Romeo, P. (2025). Hubungan Pola Asuh Ibu Dan Riwayat Pernikahan Dini Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Binaus Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Medika Alkhairaat: Jurnal Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan*, 7(01), 932–941. <https://doi.org/10.31970/ma.v7i01.292>
- Gita, A. D. (2023). Hubungan Pernikahan Dini dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Lajo Kidul Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban Tahun 2023. *Tuban: Institut Ilmu Kesehatan Nahdlatul Ulama Tuban*.
- Haskas, Y. (2020). Gambaran Stunting Di Indonesia: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(2), 2302–2531.
- Jannah, S., Muslim, M., & Irrohmah, H. A. (2025). Counseling on Early Marriage Prevention Through Digital Literacy-Based Self-Awareness. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 53–62. <https://doi.org/10.46576/rjpkkm.v6i1.4893>
- Junita Friska, Diana Agatha Nainggolan, Ira Syafitri Siregar, Ismaina Hamda Siregar, Sri Dina Br Purba, & Theresia Agustine Tuka. (2024). Analisis Sosial Ekonomi Dampak Pernikahan Dini Dikalangan Remaja. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 40–64. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i1.636>
- Juro, A., Sukma, F., Lubis, H., & Zahra, L. (2025). Dampak Infrastruktur Terhadap Pendidikan Di Perkampungan (Studi Kasus di Desa Sugarang Bayu , Kecamatan Bandar , Kabupaten Simalungun) Dampak Infrastruktur Terhadap Pendidikan Di Perkampungan (Studi Kasus di. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, April, 6957–6964.
- Lestari, M. A., Sustiyani, E., & Ningsih, H. (2025). Faktor – faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Pernikahan Usia Dini. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*, 6(1), 61–68. <https://doi.org/10.37287/ijnhs.v6i1.6454>
- Listi, R. R., Ramadhania, A. R., Hasanah, M. S. N., Dewi, R. F., Zulfa, W. J., Supriyadi, T., dan Faozi, A. (2025). Perspektif Tokoh Agama Islam dan Tenaga Kesehatan terhadap Pernikahan Dini dengan Risiko Stunting. *Jurnal Penelitian Inovatif*, Vol. 5(2), 985-990.
- Muhajarah, K., & Fitriani, E. (2022). Edukasi Stop Pernikahan Dini Melalui Penyuluhan Pendewasaan Usia Perkawinan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(3), 2268. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i3.8432>
- Ndala, A. T., Teku, W. C., Malik, Y. F., Leoh, W., Rubu, V. A., Sius, K. T., dan Bello, M. F. Y. (2024). *Menikah Muda: Menggali Dampak Tersembunyi pada Pendidikan dan Karir*. 2(6).
- Noviyanti Putri, R., Ernira, R., Prilia Melvani, R., Studi S-, P., Masyarakat, K., Kesehatan, F., Kader Bangsa, U., Studi D-, P., Laboratorium Medis, T., & Optisi, R. (2025). Edukasi Kesehatan Dampak Pernikahan Dini Sebagai Upaya Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Beruge Darat Kabupaten Pali. *Communnity Development Journal*, 6(3), 4379–4384.
- Padlah, N. N. (2022). Faktor Ekonomi Terhadap Pernikahan Dini. *Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming*, 16(2), 99–104. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v16i2.5205>
- Rahmi, F. J., Huljannah, N., & Rochmah, T. N. (2022). Stunting Prevention Program in Indonesia: A SYSTEMATIC REVIEW. *Media Gizi Indonesia*, 17(3), 281–292. <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i3.281-292>
- Ulum, A. M., Maulana, S., Yasiin, F., Hidayat, R., Ardita, S., Qurrotu'ain, K., Duryah, H. N., Zuhroh, I. Z., & Nurfitriah, D. S. (2024). Sosialisasi Pentingnya Pendidikan dan Dampak Menikah Muda Pada Masa 5.0. *Jurnal Pengabdian West Science*, 3(10), 1182–1190. <https://doi.org/10.58812/jpws.v3i10.1631>